

PEMBINAAN KEBERAGAMAAN ANAK

Jasmiati

SDN 05 Gunung Malintang,
Email: jasmiatiarief@gmail.com

Abstrak

Anak merupakan amanah dan anugerah yang dititipkan Allah kepada orang tua untuk dapat dibimbing, diasuh dan dididik. Karena itu merupakan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan awal dengan baik di dalam rumah tangga. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak dalam rumah tangga sebab orang tua yang setiap hari berada di rumah. Orang tua mempunyai tanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anaknya. Setiap pengalaman yang dilalui oleh anak dalam rumah tangga baik melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang ditemui dari orang tua ikut menjadi bagian yang dapat membentuk kepribadian anak sebab keluarga merupakan tempat terpenting dalam kehidupan. Penelitian ini bisa dijadikan evaluasi terhadap kewajiban dan tanggung jawab kepala keluarga sebagai orang tua yang diberi amanah.

Kata Kunci: *Pembinaan, Keberagamaan*

PENDAHULUAN

Tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan adalah keluarga. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama dalam rangka pembentukan kepribadian anak, kemudian disempurnakan melalui pendidikan di sekolah dan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini (Zakiah Drajat, 1989:21) mengemukakan bahwa pendidikan agama haruslah dimulai di rumah tangga sejak anak masih kecil, pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian abstrak, akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi, menjaga nilai-nilai dan kaedah yang ditentukan oleh agama.

Anak merupakan amanah Allah SWT bagi kedua orang tuanya, di mana ketika anak dilahirkan ia mempunyai jiwa yang suci dan

cemerlang. Oleh karena itu, orang tua merupakan orang yang terlibat langsung dalam membina pribadi anak yang pertama. "Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka adalah merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak" (Zakiah Drajat, 1991: 56). Sikap dan cara hidup orang tua yang berdasarkan Islam akan mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak sehingga anak sesudah besarnya akan hidup berdasarkan ajaran Islam pula.

Mengingat pentingnya tugas yang diemban oleh orang tua dalam rumah tangga maka ia dituntut bersikap bijaksana dengan memberikan tuntunan dan bimbingan kepada anak ke arah yang lebih sempurna sehingga anak menjadi anak yang berkepribadian muslim. Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surat At Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan anak isterimu dari api neraka yang menyalakan apinya, apinya berasal dari manusia dan batu-batu; sedangkan penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras. Mereka tiada mendurhakai perintah Allah bahkan mereka melakukan apa-apa yang diperintahkan kepadanya.

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Orang tua harus bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam ayat di atas terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardhu-fardhu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada keluarganya (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1989: 273).

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Islam sangat dianjurkan untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa api neraka. Orang tua akan diminta pertanggungjawabannya terhadap pendidikan agama anak, sebab anak merupakan anggota keluarga dan amanah dari Allah dan tidak boleh disia-siakan sehingga tidak tergelincir ke jurang kehinaan, baik kehinaan dunia atau kesengsaraan di akhirat.

Masa anak-anak merupakan saat yang sangat penting untuk menentukan masa anak selanjutnya. Oleh sebab itu bantuan, bimbingan dan pembinaan keberagaman anak itu mempunyai sifat meniru dan menerima segala yang dilihatnya bahkan seringkali disebut bahwa anak itu adalah peniru yang sangat ulung apalagi dalam usia 0.6-12 tahun.

Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, orang tua dapat melihat perkembangan

anak-anaknya di mana pada usia 0.6-12 tahun anak mempunyai tiga fase yakni masa permulaan, masa pertengahan dan masa akhir. Pada masa ini adalah masa proses pendidikan lebih banyak menekankan pada belajar aktivitas, karena sesuatu yang mempunyai sifat realita menarik anak untuk dapat memperkokoh keimanan melalui realita yang diberikan orang tua.

Sebagai orang tua supaya dapat mengembangkan serta mengarahkan anak ke arah yang lebih baik sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al Qur'an surat Lukman ayat 17 yang berbunyi :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Nasehat Luqman di atas mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegaalan yaitu sabar dan tabah.

Setiap orang tua hendaklah memelihara anaknya dari hal-hal yang menyengsarakan di kemudian hari akibat kesalahan orang tuanya. Untuk itu diwajibkan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap anaknya karena merupakan orang terdekat dengannya.

Di sini orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup

mereka. Bila di lihat dari latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda dan kesibukan orang tua yang bekerja akan ikut mempengaruhi dalam pembinaan keberagaman anak. Kurangnya pendidikan agama yang di peroleh anak di sekolah dan di dalam rumah tangga mempengaruhi terhadap kurangnya pemahaman anak-anak dalam bacaan dan pelaksanaan shalat. Padahal orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan keberagaman anak dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menyuruh anak beribadah sejak umur tujuh tahun. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

وعن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال
قال سول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولاد
كم بالصلاة وهم ابنا سبيع سنين واضر بوهم
..عليها وهم ابنا عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

Dari Amru bin Sju'aib dari ayahnya dari neneknya r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anak kamu sembahyang ketika umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah anak-anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka (HR. Abu daud).

Bilamana anak telah mampu membedakan mana yang kanan dan mana yang kiri, maka kita harus memerintahkannya untuk shalat, hadist ini juga menerangkan tentang batas minimal usia anak untuk di perintah mengerjakan shalat (Syayid Ahmad Al-Hasyimi, 1993: 88).

Shalat merupakan tiang agama dan kunci kebaikan, orang yang telah mendirikan shalat merupakan kunci di terimanya segala kebaikan oleh Allah dan juga merupakan kunci kepercayaan manusia lain terhadapnya. Karena itu harus di mulai mengerjakannya sejak umur tujuh tahun.

PEMBAHASAN

Pengertian Keberagaman

Dalam memberikan suatu pengertian, barangkali tidak ada yang lebih sulit untuk di beri pengertian atau defenisi tentang agama. Paling tidak ada tiga alasan untuk itu menurut A Mukti Ali:

Pertama, Karena pengamalan agama itu adalah soal batin dan subjektif, dan sangata individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengamalan sendiri.

Kedua, Barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional lebih dari pada membicarakan agama.

Ketiga, Bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan seseorang yang memberikan pengertian agama.

Di indonesia ada tiga istilah yang berkembang tentang pengertian agama diantaranya beberapa pendapat ahli tentang agama. Pertama, M hasbi Ash-shidiqi, Dien adalah tuntutan hidup yang melengkapi segala segi dan suatu perjuangan hidup untuk memperoleh kekayaan dunia dan kesentosaan akhirat. Kedua, Thaib thahir A. Mu'in Agama adalah ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia dengan berpegang kepadanya, kepada kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.

Suatu kesimpulan bahwa agama dalah tuntunan hidup yang lengkap, guna di pegangi dan di tujukan hanya bagi orang yang mempunyai akal agar dengan akal pikirannya itu ia dapat mencapai kebahagiaan yang abadi dunia dan akhirat.

Harun Nasution mendefenisikan agama secara umum yaitu Pengakuan terhadap adanya hubungan

manusia dengan kekuatan gaib yang harus di patuhi, Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, Suatu sisten tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib, Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang di yakini beriman pada suatu kekuatan gaib, Ajaran yang di wahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Setelah melihat dari beberapa pengertian dari agama baik secara etimologis maupun secara terminologis, maka pengertian keberagamaan dapat di lihat bahwa keberagamaan adalah pengamalan, ketuhanan, kimanan, sikap dan tingkah laku kegiatan yang terorganisasi dalam sistem mental kepribadian. Sedangkan pengamalan yang berarti perbuatan, melaksanakan sesuatu hingga mencapai cita-cita yang dituju (Poerdarminta, 1976: 112).

Macam-Macam Keberagamaan

Islam pada hakekatnya adalah membawa ajaran-ajaran yang sempurna, bukan hanya mengenai satu atau dua segi saja melainkan berbagai aspeknya. Untuk memudahkan mempelajari serta memahami ajaran islam para mujtahid membagi Islam dalam tiga kerangka pokok yaitu Akidah, Syariah dan Akhlak. Hubungan antara ketiganya dapat di tamsilkan sebagai akar, batang dan buah pada sebuah pohon.

Nasrudin Razak menyatakan bahwa Islam adalah dalam satu kesatuan ajaran, ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai nisbat dan dan hubungan yang saling berkaitan. Maka Islam dapat di lihat serempak dalam tiga segi yaitu Akidah, Syariah dan Nizam. Nizam adalah serupa dengan sistem, cara hidup. Islam sebagai

suatu sistem pertama kali kita lihat sebagai sistem Iman (kepercayaan), kemudiam sistem Ibadah (penyembahan), dan sistem Akhlak. Islam adalah pola suatu cara hidup, mempunyai cara hidup dan berkeluarga, cara hidup bertetangga, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

Aspek Akidah

Akidah (kepercayaan) adalah sesuatu hal yang pertama-tama yang di serahkan oleh rasulullah dan yang di tuntutan dari manusia untuk di percayai dalam tatapan pertama dari pada tatapan dakwah yang uslamiyah dan yang merupakan pola seruan setiap rasul yang di utus oleh Allah SWT.

Akidah yang merupakan dasar islam, secar etimologis berarti ikatan, sedangkan secara terminologi berarti credo, creed, yaitu keyakinan hidup. Iman dalam arti yang khusus yakni pengikatan yang bertolak dari hati. Bentuk jamak dari akidah adalah aqid, karena itu ilmu yang mempelajari akidah di sebut dengan ilmu. Aqid juga disebut Ilmu Ma'rifat, Ilmu Ushuludin, Ilmu Kalam, Ilmu Hakikat dan Ilmu Tauhid. Setiap agama pasti memilih konsep dasar kepercayaan yang oleh para Ahli Theologi di sebut sebagai pengertian-pengertian dasar keagamaan. Konsep dasar itu dalam agama islam dikenal dengan istilah akidah islamiyah atau pokok kepercayaan islam, yang mengandung perumusan tentang rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, utusan-utusan dan nabi, pada hari kemudian, iman kepada takdir tuhan yang baik dan yang buruk.

Aspek Syariah

Syariah adalah peraturan-peraturan yang di ciptakan Allah atau yang di ciptakan pokok-

pokoknya supaya manusia beregang kepadanya di dalam hubungan dengan tuhannya, dengan saudaranya sesama muslim, beserta hubungannya dengan kehidupan.

Syariah pada asalnya bermakna “jalan yang lempang”. Pengertian syariah yang sering di pakai di kalangan para ahli hukum ialah hukum-hukum yang di ciptakan oleh Allah SWT untuk segala hamba-Nya agar mereka itu mengamalkannya untuk kebahagiaan dunia akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, akidah dan akhlak.

Syariah berasal dari wahyu Allah yang di tuangkan dalam Al-Quran dan sunah Rasul, diwajibkan untuk di taati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, apabila manusia ingin hidup bahagia, tentram dan damai baik di dunia maupun di akhirat kelak. Syariah itu terpusat pada dua segi yang mendasar, yaitu segi hubungan dengan Tuhannya yang di sebut ibadah dan segi hubungan manusia dengan sesamanya dan kemaslahatan hidupnya di sebut muamalah. Keduanya berkaitan erat, dalam arti kedua-duanya harus bernilai ibadah sesuai dengan maksud dan tujuan manusia di ciptakan Tuhan. Maka ibadah terdiri dari dua jenis yaitu beribadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus.

Ibadah dalam pengertian umum adalah semua amalan yang di izinkan oleh tuhan dan yang tidak di tetapkan secara terperinci mengenai keharusan mengerjakannya. Ibadah dalam pengertian khusus adalah apa-apa yang telah di teapkan tuhan secara terperinci baik tingkat maupun cara-cara yang tertentu.

Sesuai dengan fungsi, tujuan dan nilai yang terkandung dalam peribadatan, terdapat tiga

macam bentuk ibadah yaitu Ibadah perorangan dalam rangka pembentukan watak yang formil yakni kepribadian muslim yang di sebut ibadah syasiyah yaitu berupa shalat dan syahadat. Ibadah kemasyarakatan yang bernilai amaliyah sosial untuk membentuk rasa tanggung jawab sosial yaitu berupa zakat dan puasa. Ibadah yang secara tidak langsung terkandung aspek politis yang di sebut ibadah siyasah, yaitu berupa ibadah haji untuk membina persatuan dan kesatuan umat.

Aspek Akhlak

Akhlak banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah kumpulan sifat-sifat yang berurat berakar dalam diri manusia, serta berdasarkan dorongan dan pertimbangan, sifat itu dapat dikatakan perbuatan itu baik atau buruk menurut pandangan manusia (Bakri Dusat, 2000: 2).

Akhlak adalah suatu gejala jiwa yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut asas ilmu jiwa di jelaskan bahwa kehidupan manusia banyak di pengaruhi oleh unsur-unsur hewanih dan unsur hewanih inilah yang banyak menjerumuskan manusia kealam yang lebih rendah dari hewan itu sendiri. Secara garis besarnya menurut sifatnya terbagi kepada dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela, dilihat dari segi bentuknya akhlak itu dapat di golongkan menjadi tiga yakni akhlak terhadap Allah, terhadap manusia, terhadap makhluk lain.

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membina Keberagamaan Anak

Tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam membina keberagamaan anak merupakan

suatu hal yang harus dilaksanakan penuh oleh orang tua, dalam hal ini ditegaskan bahwa orang tua hendaklah cemas, resah dan gelisah apa bila meninggalkan anak-anaknya yang lemah. Terdapat dalam Al-Qur'an surat Annisa' ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Dan hendaklah bertakwa kepada Allah dan mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. Annisa: 9).

Pembicaraan dalam ayat ini masih berkisar tentang para wali dan orang-orang yang di wasiati, yaitu mereka yang di titipi anak-anak yatim. juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya (Ahmad Mustafa al- maraghi, 1993: 347).

Orang tua jangan sampai meninggalkan keturunan yang lemah, karena kalau sampai orang tua meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah, baik lemah akidah, syariah dan akhlak, maka Allah memberikan sebuah kecaman bahwa setiap orang tua mempunyai tanggungan terhadap pendidikan keagamaan anaknya. Ada tiga kategori lemah yang dikhawatirkan oleh orang tua:

Lemah dari Segi Akidah

Pembinaan akidah memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak. Pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem

pendidikan yang matang. Akidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid *ulluhiyyah* atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, akidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6.0-12.0 tahun harus mendapatkan pembinaan akidah yang kuat, sebab apa bila anak telah dewasa mereka tidak terombang ambing untuk lingkungan mereka. Penanaman akidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman An-Nahlawi bahwa “keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru utama untuk membangun pendidikan Islam” (M. Nur Abdul Hafizh, 1997: 108).

Masa terpenting dalam sebuah pembinaan akidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya. Orang tua mempunyai peluang sangat besar dalam membentuk dan membina anak, apapun yang diberikan dan yang ditanamkan dalam jiwa anak akan bias tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Lemah dari Segi Syari'ah (Ibadah)

Pembinaan ibadah anak adalah sebagai penyempurna dari pembinaan akidah, sebab nilai ibadah yang di dapat untuk anak menanamkan keyakinan kebenaran ajarannya. Istilah lainnya, semakin tinggi ibadah yang dimiliki semakin tinggi pula keimanannya. Bentuk ibadah yang dilakukan anak akan tercermin dan terbukti nyata

dari akidahnya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya, kami tidak meminta rezki kepada kamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaha: 132).

Dalam terjemahan tafsir Al-maraghi di jelaskan suruhlah, hai rasul, keluargamu untuk mendirikan shalat, dan hendaklah kamu sendiri memeliharanya, karena nasehat dengan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah pada-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Az -Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah ku ciptakan jin dan manusia hanyalah supaya menyembahku. (QS. Azzariyat: 56)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada tuhan, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Ia tidak boleh menganggur selama nyawa di kandung badan. Manusia harus ingat bahwa hidupnya tidak boleh kosong dari pengabdian, seluruh hidup hendaklah di jadikan ibadat (Hamka, 1983: 37).

Bentuk pengabdian seorang hamba terhadap Tuhannya atau dalam istilah khususnya yaitu ibadah memiliki pengaruh yang sangat menakjubkan dalam diri anak. Pada saat

melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung adanya dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasanya ia lakukan, ada sesuatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena di latar belakangnya oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Disinilah dapat kita ketahui bahwa anak seperti inilah yang mencemaskan orang tua kalau para orang tua tidak dapat memberikan pembinaan keagamaan yang mantap.

Pendidikan dalam beribadah bagi anak terbagi lima dasar pembinaan yang di uraikan sebagai berikut (M. Nur Abdul Hafizt, 1997: 112):

Pertama, pembinaan Shalat yaitu perintah melaksanakan shalat, mengerjakan tata cara ibadah shalat, perintah shalat dan sangsi bagi yang meninggalkannya, membiasakan anak menghadiri shalat jum'at, pelaksanaan ibadah shalat jum'at, membiasakan anak melaksanakan shalat istikharah, membawa anak melaksanakan shalat Id. Kedua, membawa anak ke mesjid. Ketiga, pembinaan mengenai ibadah puasa. Keempat, pembinaan mengenai ibadah haji. Kelima, pembinaan mengenai zakat.

Lemah dari Segi Akhlak

Akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi. Dalam mewujudkan akhlak tidaklah mudah, karena membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik. Pembinaan akhlak adalah sesuatu untuk mewujudkan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak.

Orang tua jangan meragukan pentingnya pembinaan akhlak, bahkan menganggap hal tersebut sebagai hal yang sepele yang dapat

diabaikan begitu saja. Para orang tua yang malang itu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah menjerumuskan anaknya sendiri ke jurang kedurhakaan. Sesungguhnya pembinaan budi pekerti adalah hak anak atas orang tuanya, seperti hak makan dan nafkah dari mereka.

Di antara faktor yang membantu kepribadian anak adalah memakai metode yang baik, yang dapat memberikan kehidupan dan kemampuan bagi kepribadian itu. Menuju ke arah yang positif, selalu memelihara nilai-nilai kehidupan yang berpadu di kala anak dewasa nanti (M. Ja'far, 1982: 49).

Anak adalah sebagai rahmat Allah dan amanat kepada manusia, rahmat Allah hendaklah disyukuri, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 114 :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ
اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepadanya saja menyembah. (QS. An-Nahl :114)

Betapa kuasa Allah dan betapa siksa-Nya dapat menimpa yang mengganti nikmat-Nya dengan kemiskinan dan kekufuran, makam hati-hatilah jangan berlaku seperti orang-orang musrik mengingkari nikmat Allah dan mengganti itu menjadi keburukan. Pilihlah wahai orang-orang beriman, jalan kesukuran dan makanlah sebagian dari apa yang di rezekikan, yakni di anugerahkan oleh Allah kepada kamu antara lain yang telah di sebut pada ayat-ayat yang lalu. Makanlah itu dalam keadaan halal lagi baik, lezat dan bergizi seerta berdampak positif bagi kesehatan, dan syukurilah nikmat Allah agar kamu tidak di timpa apa yang menimpa negeri-negeri terdahulu jika

kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Mensyukuri nikmat Allah artinya Menerima segala pemberian Allah itu dengan senang senang hati, apakah sedikit atau banyak, Mengucapkan rasa syukur itu dengan : Lidah (dengan ucapan Alhamdulillahirabbil Alamin), Anggota badan (dengan melakukan sujud syukur), Menggunakan nikmat Allah itu sesuai dengan kehendak pemberiannya (Syahminan Zaini, 1982: 114).

Orang tua bertanggung jawab terhadap anak dengan bersyukur dan memeliharanya dengan penuh harapan atas anaknya dalam segala hal. Syahminan Zaini mengungkapkan beberapa tanggung jawab orang tua yaitu: Memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi keinginan Islam terhadap anak, mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tua.

Orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya baik materil dan moril. Dalam hal ini orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang paling penting dalam membina kehidupan anak dalam upaya pembentukan sikap dan kepribadian sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Orang tua harus mampu memahami secara bijaksana bahwa anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan diperhatikan dengan baik.

Oleh karena itu ada beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya di rumah tangga (Ni'mat Shaidiqy, 1990: 33) dengan membina ketauhidan anak. Intisari agama Islam adalah pengakuan terhadap keesaan Allah swt serta mengimani bahwa Allah adalah penguasa alam semesta dan kehidupan manusia. Keimanan pada Allah adalah cahaya kebenaran yang terang benderang

dan ia tidak akan masuk kedalam kalbu kecuali dengan ilmu dan pemikiran. Akidah yang kuat dan mantap dapat membentuk kepribadian yang sempurna yang baik pada anak usia dini. Orang tua harus memperhatikan, memperkenalkan akidah Islamiyah pada anak dengan cara yang bijaksana. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah kami berikan nikmat kepada Luqman yaitu: "bersyukur kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Luqman diangkat Allah sebagai contoh dalam mendidik anak. Ia telah memberi pendidikan keimanan pada anaknya, supaya anaknya jangan terseret pada perbuatan syirik yang merupakan perbuatan yang sesat dan merupakan dosa besar.

Oleh karena itu orang tua harus selalu menjaga agar anaknya jangan terjerumus kepada mempersekutukan Allah dengan cara menanamkan keimanan dan akidah Islamiyah pada anak usia dini.

Abdullah Nashih Ulwan menguraikan empat macam yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik dalam tanggung jawabnya mendidik keimanan anak yaitu: Pertama, menyuruh anak sejak awal membaca *la ila haillallah*.. kedua, memperkenalkan sejak awal

tentang pemikiran hukum halal dan haram. Ketiga, menyuruh anak beribadah sejak umur tujuh tahun. Keempat, mendidik anak untuk cinta pada Rasul dan keluarganya serta cinta pada al-Qur'an (Abdullah Nashih Ulwan, 1993: 157).

Pendidikan pada anak tidak hanya dalam bentuk pendidikan agama tetapi juga pendidikan atau pembekalan keterampilan duniawi. Pendidikan keduniaan ditujukan untuk mempersiapkan masa depan anak hingga setelah dewasa nanti dapat hidup mandiri. Sementara itu pendidikan agama dimaksudkan agar setelah dewasa ia tunduk dan patuh pada Allah SWT.

Tahap Perkembangan Keberagamaan Anak

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat di bagi menjadi tiga bagian:

The Fairly Tale Stage (tingkat dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur tiga sampai enam tahun, konsep mengenai Tuhan banyak di pengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan nabi akan di khayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

The Realistic Stage (tingkat kepercayaan)

Tahap ini di mulai sejak usia masuk sekolah tujuh tahun sampai pada usia adolence. Ide-ide tentang tuhan telah tercerminkan dalam konsep-konsep yang realistik, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajara orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan anak di dasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep tuhan yang formalis. Pada tingkat ini pemikiran

anak tentang tuhan sebagai bapak beralih pada tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Tuhan merupakan keharusan untuk menerangkan sesuatu. Disamping itu terjadi peningkatan pemikiran, tuhan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk alam semesta. Begitu juga dengan konsep lainnya.

The Individual Stage (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik terbagai kepada konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan di pengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal ini di sebabkan oleh pengaruh luar. Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan). Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor interen, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstere, berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat di bagi atas:

Unreflective (Tidak Mendalam)

Dalam penelitian *machion*, tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk

akal. Meskipun demikian, pada beberapa anak memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh seorang anak, semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan kegamaannya.

Antrhomorphis

Pada umumnya, konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

Surga terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke

rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang dialami ternyata, kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Selain itu pula dari alamiah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada masa anak di masa selanjutnya. Tetapi, menurut penyelidikan, hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasa. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya, mereka melaksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini

merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Pendidikan Agama Islam Untuk Anak

Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam sekitarnya dan makhluk hidup lainnya. Jika bimbingan tersebut di jalankan dengan betul-betul akan terjadilah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini. Tidak saling sengketa, tidak adu domba, kecurigaan, kebencian dan pergaulan. Hidup aman damai dan sayang menyayangi satu sama lain (Zakiah Daradjat, 1985: 59).

Menurut Hasbi Ash Siddieqy: "Agama adalah suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk menarik dan menuntun para umat ke jalan kebaikan mereka dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan kejayaan di negeri yang abadi.

Ajaran Islam adalah unsur pokok dalam membina rumah tangga untuk terciptanya

ketenangan dan keharmonisan. Untuk terciptanya hal yang demikian kewajiban pertama terletak pada orang tua, untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shaleh, tahu sopan santun serta mempunyai sifat-sifat yang baik, dan bisa menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

Anak merupakan amanah Allah yang tidak dapat disia-siakan kebutuhan hidup lahir dan batinnya. Kebutuhan batinnya dengan memberikan didikan keimanan dan pendidikan mental yang taqwa. Kebutuhan lahiriahnya memberi makan, minum dan pakaian serta memelihara kesehatannya dan mendorong memiliki berbagai ilmu dan keterampilan demi kelangsungan hidupnya.

Ditinjau dari sasaran pendidikan memang lingkungan rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua merupakan basis pembinaan kepribadian anak. Agama bukan ibadah saja, agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari disaksikan dan dialami oleh anak. Pembiasaan tentang agama perlu dilaksanakan sejak anak masih kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan besar dengan sikap tidak acuh atau anti agama.

Kualitas hubungan anak dengan orang tuanya, akan mempengaruhi keyakinan agamanya di kemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut orang tuanya dan jika yang terjadi sebaliknya maka ia menjauhi apa yang di harapkan orang tuanya. Mungkin ia tidak mau

melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, tidak shalat, tidak puasa dan sebagainya.

Begitu juga pergaulan sosial pada anak akan terbentuk dalam rumah tangga, seperti halnya suka bergaul, penuh kasih sayang terhadap saudara, selalu hormat dan patuh terhadap orang tua, saudara maupun orang lain. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang penyayang, lemah lembut dan adil, sehingga menyenangkan pada diri anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya. Hal ini yang menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian juga jika sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain (ibu bapak), maka si anak berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mudah terangsang untuk berkelahi, pribadi yang negatif serta condong kepada curiga dan anti pati terhadap lingkungannya.

Pendidikan agama termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh pendidik, terutama dalam rumah tangga. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kegiatan yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga dengan membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pertama sekali harus ditanamkan kepada anak adalah keyakinan yang kuat kepada Allah, kemudian

iman kepada malaikat, Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu di bawah penguasaan Allah.

PENUTUP

Kesimpulan pada pembahasan ini adalah pertama, orang tua hendaknya berusaha memberikan pembinaan keberagamaan kepada anaknya, agar pembinaan itu berjalan dengan lancar yakni melalui pembinaan dari segi ibadah, akhlak dan aqidah. Kedua, Kurang terlaksananya pembinaan keberagamaan anak dalam rumah tangga selain faktor ekonomi, waktu orang tuapun lebih banyak dengan pekerjaan sehari-hari, disamping itu faktor lingkungan juga sangat besar pengaruhnya bagi anak-anak, maka ilmu pengetahuan dari orang tua berperan penting dalam mendukung pembinaan keberagamaan anak dalam rumah tangga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Ghazali. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al ja'fi, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fy Al-Bukhariy. (1987). *Al jami' ash-shahih al-Muktasar (Shaikh al Bukhari)*. Bairut: Dari Ibnu Katsir.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1994). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Annaisabury, Muslim bin Hujaj al-Husainal-Qusairi. (t.th). *Shohih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turast al-'Arabiyy.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash Siddiqy, Hasbi. (1984). *Al Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1976). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1985). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hafizh, M. Nur Abdul. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Ilyas, Asnelly. (1997). *Mendambakan Anak Shaleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan.
- Ismael, Didi Jubaeidi. dkk. (2000). *Membina Rumah Tangga Islami di Bawah Ridha Ilahi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ja'far, M. (1982). *Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Khan, Inayat. (2002). *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*. Bandung: Marja'.
- Nashih Ulwan, Abdullah. (1993). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Terjemahan Syifullah Kamalik. Semarang: Asysyita.
- Thalib, M. (1995). *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Zaini, Syahminan. (1982). *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. Surabaya: Al-ikhlas.